

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan kota memiliki daya tarik yang cukup besar bagi masyarakat di daerah sekitarnya karena kota merupakan pusat perekonomian, pusat pemerintahan dan pusat perindustrian sehingga kota dijadikan tempat tujuan bagi masyarakat untuk mencari uang dan mencari pekerjaan. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat desa mengadu nasib di kota sehingga jumlah penduduk di kota meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk DKI Jakarta pada tahun 2019 mencapai 10,5 juta jiwa. Jumlah penduduk DKI Jakarta mengalami peningkatan 0.73% dari jumlah penduduk pada tahun 2018 sebanyak 10,4 juta jiwa.¹ Tingkat kepadatan penduduk di kota meningkat secara pesat menimbulkan banyaknya permasalahan sosial yang dihadapi salah satunya adalah kemiskinan.

Kemiskinan sebagai bentuk kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki atau perempuan tidak dapat memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup.² Setiap kota besar di Indonesia banyak ditemukan masyarakat miskin yang tinggal dalam keterbatasan untuk

¹ Dwi Hadya Jayani “Jumlah Penduduk DKI Jakarta 2019 Mencapai 10,5 Juta Jiwa” diakses melalui <https://databoks.katadata.co.id> pada 30 Juni 2019, pukul 18:55 WIB.

² Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Prolematikanya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 228.

memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagian besar mereka hidup di pemukiman pinggiran dan pemukiman kumuh. Presentase penduduk miskin Jakarta pada Maret 2019 adalah 3,47 persen atau sebesar 365,55 ribu orang.³ Kemiskinan yang terjadi di kota terlihat dari sulitnya masyarakat memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan hidup yang semakin banyak, harga kebutuhan pokok yang meningkat, dan sulitnya mendapatkan pekerjaan merupakan gambaran kemiskinan di kota. Mirisnya kemiskinan tersebut memberi dampak bagi anak-anak. Sulitnya memenuhi kebutuhan sehari-hari menyebabkan orang tua mengikutsertakan anak-anak untuk bekerja sehingga anak-anak tidak memiliki waktu untuk belajar dan bermain. Jumlah pekerja anak di Indonesia pada 2018 sebesar 981,9 ribu dari total anak umur 5-17 tahun sedangkan di wilayah perkotaan terdapat 431,8 ribu pekerja anak.⁴

Bagi anak-anak yang berasal dari keluarga miskin tidak bersekolah bahkan hingga putus sekolah menjadi pilihan yang terpaksa mereka ambil karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendukung anak-anak tersebut bersekolah. Mereka memilih untuk bekerja membantu orang tua mencari nafkah. Sepanjang hari mereka habiskan hanya untuk bekerja dan mendapatkan upah sehingga mereka merasa beban orang tua menjadi berkurang berkat bantuan mereka ikut serta bekerja bersama orang tuanya. Disamping itu, dimata anak-anak miskin dan

³ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta “Presentase penduduk miskin DKI Jakarta Maret 2019 sebesar 3,47 persen” diakses melalui <https://www.bps.go.id> pada 30 Juni 2019, pukul 19:00 WIB.

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS) “Jumlah Pekerja Anak Usia 5-17 tahun” diakses melalui <https://databoks.katadata.co.id> pada 30 Juni 2019, pukul 19:15 WIB.

masyarakat miskin jika mereka bersekolah kehidupan mereka sama saja tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka merasa bahwa menjadi orang miskin adalah nasib yang harus dijalani. Maka dari itu anak-anak tersebut tidak merasakan pendidikan sama seperti anak-anak yang lainnya.

Anak-anak di Indonesia terutama di kota Jakarta telah kehilangan kesempatannya sebagai anak-anak bahkan kesulitan ekonomi keluarga yang dihadapinya mengancam masa depan mereka bila mereka tidak memperoleh pendidikan semestinya. Pendidikan sangatlah penting bagi mereka terutama memperbaiki kondisi perekonomian keluarga. Sekalipun pemerintah telah mengurangi beban biaya pendidikan dengan memberikan bantuan pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) tidak memungkinkan anak-anak miskin dapat menikmati pendidikan karena bantuan tersebut belum merata bahkan bantuan tersebut digunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab yang seharusnya tidak menerima bantuan tersebut.

Sejatinya, pendidikan adalah sebuah proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia yang berilmu dan berpengetahuan, serta manusia terdidik. Misalnya dengan melakukan proses belajar, proses latihan, proses memperoleh pengalaman atau melalui kegiatan lainnya. Sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman memecahkan masalah,

pengalaman etos kerja, dan ketuntasan bekerja dengan hasil yang baik.⁵ Penanganan masalah anak-anak miskin yang tidak mendapatkan pendidikan ini merupakan masalah yang harus ditangani oleh semua pihak, bukan hanya orang tua atau keluarga, tetapi juga setiap orang yang berada dekat dengan anak tersebut sehingga pertumbuhan anak tersebut dapat ditangani. Salah satunya adalah Sekolah Alternatif Anak Jalanan atau biasanya disebut dengan sekolah SAAJA. Sekolah ini terletak di Jalan H.R.Rasuna Said No.2 RT.2/RW.5, Kelurahan Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Sekolah ini terletak di antara gedung-gedung perkantoran elit. Sejak tahun 2001 hingga 2015 sekolah ini berada di bawah naungan LSM PaRaM (Pemberdayaan Rakyat Miskin) namun di tahun 2015 sekolah SAAJA ini berdiri sendiri tidak lagi berada di bawah naungan PaRaM.

Sekolah ini memberikan pendidikan secara gratis untuk anak usia 5-17 tahun bagi anak-anak yang berasal dari keluarga masyarakat miskin dan anak-anak yang menjalani hidupnya di jalanan. Sekolah ini memiliki slogan “Memang kami berbeda dengan sekolah formal, karena kami ingin membangun generasi bangsa yang inovatif, kreatif, berakhlak, dan mencintai bangsanya”. Sekolah SAAJA berdiri sejak tahun 2002 tepatnya di bulan Oktober. Sekolah ini didirikan oleh Alm. Ir. H. Ahmad Farid Faqih. Pada awal tahun berdirinya SAAJA hanya membuka kegiatan belajar dengan memberikan buku-buku bacaan seperti buku dongeng. Dahulunya kegiatan belajar

⁵ H. Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 58.

yang diberikan tidak seperti kegiatan belajar di dalam kelas melainkan hanya membacakan cerita dongeng kepada anak-anak tersebut.

Peserta didik yang bersekolah di sekolah ini berasal dari keluarga yang tidak mampu. Mayoritas pekerjaan orang tua mereka bekerja sebagai pemulung, penjual koran, buruh cuci, kenek angkutan umum, dan pengemis. Tempat tinggal mereka juga berada di sekitar SAAJA. Rumah mereka bisa dikatakan tidak layak huni dan bersifat rumah sementara. Sekolah SAAJA ini disambut baik oleh keluarga miskin yang tidak mampu dalam memberikan pendidikan semestinya kepada anak-anaknya terutama di kawasan Kuningan. Program pelayanan utama yang diberikan oleh SAAJA adalah program pelayanan pendidikan gratis disamping itu SAAJA juga memberikan pelayanan kesehatan, kebutuhan nutrisi, dan kebutuhan rekreasi. Kenyataan diatas menarik untuk diadakan penelitian berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan yang diberikan oleh sekolah alternatif anak jalanan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan diatas dengan judul “Sekolah Alternatif Sebagai Sarana Pendidikan Untuk Masyarakat Miskin perkotan” Studi Kasus di Sekolah Alternatif Anak Jalanan Jakarta Selatan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat kota memberikan dampak kepada anak-anak mereka yaitu anak-anak tidak bersekolah dan menghabiskan waktunya untuk membantu orang tua bekerja. Kondisi ekonomi yang mengharuskan anak-anak tersebut kehilangan masa anak-anaknya, mereka merasakan kejam hidup di

perkotaan. Bantuan pendidikan yang telah pemerintah berikan juga tidak menyelesaikan masalah pendidikan secara keseluruhan. Maka dari itu sekolah SAAJA memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar dengan memberikan program pendidikan untuk anak-anak miskin di perkotaan. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka studi ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan di sekolah alternatif anak jalanan?
2. Apa upaya yang dilakukan sekolah alternatif anak jalanan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar sebagai sarana pendidikan untuk masyarakat miskin?
3. Bagaimana implikasi dari keberlangsungan pendidikan yang diberikan sekolah alternatif anak jalanan untuk masyarakat miskin perkotaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai sekolah alternatif anak jalanan sebagai sarana pendidikan masyarakat miskin perkotaan, serta dapat menjawab pertanyaan penelitian tersebut yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan di sekolah alternatif anak jalanan.
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan sekolah alternatif anak jalanan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar sebagai sarana pendidikan untuk masyarakat miskin.
3. Mendeskripsikan implikasi dari keberlangsungan pendidikan yang diberikan sekolah alternatif anak jalanan untuk masyarakat miskin perkotaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat akademis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan sosiologi pendidikan dimana disini melihat masalah pendidikan pada masyarakat miskin, dan pendidikan yang diberikan oleh sekolah alternatif anak jalanan melalui program pendidikan yaitu kelas belajar tingkat Taman Kanak-Kanak dan bimbingan belajar tingkat SD sampai SMA di sekolah alternatif anak jalanan untuk masyarakat miskin perkotaan.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak terkait yang membutuhkan, sekaligus untuk mengetahui pelaksanaan

pendidikan di sekolah alternatif anak jalanan sebagai sarana pendidikan masyarakat miskin. Serta diharapkan dapat memberikan motivasi bagi anak-anak miskin agar dapat mengikuti dan merasakan pendidikan sebaik-baiknya.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti mengkaji tinjauan penelitian sejenis untuk menambah referensi, hal ini berguna bagi peneliti untuk menghindari penelitian yang sama atau plagiat dengan penelitian lainnya. Selain itu tinjauan penelitian ini juga digunakan untuk melihat kekurangan pada penelitian tersebut sehingga peneliti di sini hadir berharap mampu menutupi kekurangan tersebut dalam riset yang dilakukan ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian yang sejenis, yaitu:

Pertama, ditulis oleh Abdi Rahmat dalam bentuk jurnal tahun 2014 dengan judul *Sekolah untuk Anak Miskin*.⁶ Abdi Rahmat mendeskripsikan tentang peran civil society dalam penyelenggaraan untuk anak miskin yang dilihat dalam konteks struktur social masyarakat dan kebijakan negara. Tulisan ini menggunakan kerangka konsep gerakan sosial yang menekankan dinamika aktor Civil Society Organization (CSO) dan penyelenggaraan pendidikan dalam menghadapi persoalan kemiskinan struktural yang terjadi.

Penelitian ini merupakan hasil riset kualitatif yang menggunakan studi kasus sebagai *strategy of inquiry*. Penelitian ini menjelaskan ketidakmampuan negara

⁶Abdi Rahmat, 2014, Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin, *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 19 No. 1, hlm 22-56.

memberikan pelayanan kepada masyarakat dimana sekolah terkesan hanya untuk kalangan yang memiliki uang saja. Sekolah juga dianggap sebagai sesuatu yang mahal, sehingga anak-anak dari keluarga miskin tidak bersekolah. Sehingga timbul keprihatinan terhadap situasi ketidakadilan yang dialami oleh anak-anak tersebut sehingga pada intinya, sekolah dari CSO ini bertujuan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa yang tidak merasakan pendidikan.

Kedua, ditulis Safri Miradj dan Sumarno dalam bentuk jurnal pada tahun 2014 dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Non formal Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat*.⁷ Penelitian ini mendeskripsikan mengenai proses pemberdayaan melalui pendidikan non formal dalam melaksanakan kegiatan pelatihan kepada masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat.

Penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi, sampel penelitian, PKBM Mario Laha, PKBM Merpati, Orsos Melati, Orsos Tunas Harapan dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Sonyinga, responden, pengelola lembaga, masyarakat miskin atau warga belajar, dan tokoh masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal yang dilaksanakan pada PKBM Merpati, PKBM Mario Laha, Orsos Melati, Orsos Tunas Harapan dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Sonyinga, pada implementasinya tidak sesuai

⁷Safri Miradj dan Sumarno, 2017, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Non formal Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat*, Vol. 1 No. 1, hlm. 101-112.

dengan konsep tujuan awal. Dampak dari proses pemberdayaan kepada masyarakat miskin belum ada peningkatan pendapatan masyarakat apalagi sampai pada tingkat kesejahteraan hidupnya. Hubungan kerja sama selama ini dibangun oleh lembaga pendidikan nonformal khususnya pada PKBM Mario Laha, PKBM Merpati, Orsos Tunas Harapan, Orsos Melati, dan LPM Sonyinga di Kabupaten Halmahera Barat belum maksimal.

Ketiga, ditulis oleh Putri Rizca Ayu dan Fakhruddin dalam bentuk jurnal pada tahun 2017 dengan judul *Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal*.⁸ Penelitian ini mendeskripsikan tentang faktor penyebab anak jalanan, ragam kebutuhan belajar dan pemenuhan kebutuhan belajar melalui program pendidikan nonformal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah anak jalanan beserta orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak menjadi anak jalanan yaitu: a) faktor ekonomi keluarga yang rendah; faktor pendidikan orang tua yang rendah; dan c) faktor perceraian (broken home) orang tua. Faktor ekonomi (kemiskinan) keluarga merupakan faktor yang paling dominan menjadikan anak menjadi anak jalanan. Faktor pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan orang tua menyuruh anak-anak mereka untuk bekerja. Orang

⁸ Putri Riza Ayu dan Fakhruddin, 2017, Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal, *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 2 No. 1, hlm. 24.

tua tidak sadar akan pentingnya pendidikan bagi masa depan seorang anak jalanan dan hanya menyuruh anak jalanan bekerja dan bekerja. Faktor perceraian orang tua juga menyebabkan anak-anak mereka terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak jalanan juga mempunyai ragam kebutuhan belajar yang berbeda-beda, anak jalanan di Kota Semarang memiliki ragam kebutuhan belajar yang berbeda-beda: a) ragam kebutuhan belajar anak jalanan di Taman Tugu Muda memiliki ragam kebutuhan belajar tentang mekanik motor dan kebutuhan belajar mengenai memasak; b) ragam kebutuhan belajar anak jalanan di Simpang Lima tidak ada; dan c) ragam kebutuhan belajar anak jalanan di bawah naungan Yayasan Setara terpenuhi, karena adanya program kelompok belajar yang di dalamnya terdapat pemberian keterampilan sesuai dengan keinginan anak setiap hari Selasa dan Rabu pukul 15.00 WIB. Pemenuhan ragam kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Semarang melalui program pendidikan nonformal, pemenuhannya ada dua yaitu: pemenuhan kebutuhan belajar secara mandiri dan pemenuhan kebutuhan belajar melalui program yang terdapat di lembaga Yayasan Setara.⁹

Keempat, ditulis oleh Nur Apriliya Rochimah dalam bentuk jurnal pada tahun 2016 dengan judul *Pengelolaan Layanan Pembelajaran Anak Jalanan Di Lembaga PPAP Seroja Surakarta*.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pelaksanaan Layanan Pembelajaran Anak Jalanan di Lembaga PPAP Seroja

⁹ *Ibid.*, hlm. 28.

¹⁰ Nur Apriliya Rochimah, 2016, *Pengelolaan Layanan Pembelajaran Anak Jalanan Di Lembaga PPAP Seroja Surakarta*, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 26 No. 1 2016, hlm. 44.

Surakarta meliputi kegiatan pendahuluan, anak-anak jalanan selalu memulai kegiatan dengan berdo'a. Pembelajaran yang kaitanya dengan sikap sosial dan spritual, tentor menggunakan metode mentoring dan model keteladanan, pembelajaran yang kaitanya dengan pengetahuan, metode yang digunakan dengan ceramah dan privat. Untuk praktek keterampilan tentor menggunakan metode *project base learning*. Media dan sumber belajar yang digunakan berupa buku diktat, LKS dan *white board*. Dalam kegiatan penutup tentor selalu memberikan informasi agar anak-anak mempelajari materi pertemuan berikutnya.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Layanan Pembelajaran Anak Jalanan di Lembaga PPAP Seroja Surakarta meliputi penilaian sikap dengan observasi mengenai sikap anak jalanan, Penilaian keterampilan dilakukan dengan pengamatan hasil karya anak jalanan. Hasil evaluasi perilaku anak jalanan belum ada perubahan yang signifikan. Untuk evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di lembaga PPAP Seroja Surakarta masih dikatakan belum berhasil karena untuk mencapai nilai standar KKM saja anak jalanan belum bisa dan masih kesulitan.

Kelima, ditulis oleh Muhammad M. Zain Al-Dien dalam bentuk jurnal pada tahun 2009 dengan judul *Education for Street Children in Egypt: The Role of Hope Village Society*.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang evaluasi peran dari Hope Village Society (HVS) di Mesir dalam menyediakan pendidikan bagi anak jalanan. Hope Village Society (HVS)

¹¹ Muhammad M.Zain Al-Dien, 2009, Education for Street Children in Egypt: The Role of Hope Village Society, *Journal of Contemporary Issues in Education*, Vol. 4 No. 1, hlm. 37.

sebagai LSM yang bergerak dalam bidang pendidikan untuk anak jalanan. Adapun kegiatan pendidikan yang dilaksanakan yaitu: kelas keaksaraan, program pelatihan, agama dan sosial budaya. Kelas keaksaraan diselenggarakan dalam upaya mengurangi tingkat buta huruf pada anak-anak usia 6 tahun hingga 13 tahun di Mesir. HVS juga memberikan anak jalanan makan dalam kurun waktu 3 kali sehari.

HVS memberikan pelajaran sekolah pada umumnya yang diselenggarakan pada kelas keaksaraan. Selain itu, program pelatihan kerajinan disediakan dengan bertujuan untuk membantu anak-anak mengikuti program kejuruan di bengkel dan pabrik daerah sekitarnya. Program ini dimaksudkan sebagai cara menyatukan anak-anak dengan masyarakat sekitar dan mengembangkan keterampilan mereka untuk karir di masa depan. Kerajinan yang diajarkan yaitu menenun, membuat karpet, sutra buatan tangan, kerajinan mutiara dan pembuatan lilin.

Keenam, ditulis oleh Florence Kanorio Kisirkoi dan Godfrey Shed Mse pada tahun 2016 dengan judul *Education Access and Retention for Street Children: Perspectives from Kenya*.¹² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan penelitian Florence Kanorio Kisirkoi dan Godfrey Shed Mse mendeskripsikan mengenai kebutuhan belajar anak jalanan khususnya anak-anak di Nairobi dan implikasi dari kebutuhan tersebut seperti kurikulum dalam pendidikan untuk anak jalanan. Faktor penyebab anak turun ke jalanan di Kenya adalah tidak terpenuhinya kebutuhan anak (makanan), orang tua bercerai, pengaruh teman sebaya,

¹² Florence Kanorio Kisirkoi dan Godfrey Shed Mse, 2016, Education Access and Retention for Street Children: Perspectives from Kenya, *Journal of Education and Practice*, Vol. 7 No. 2, hlm. 88.

dan kelalaian orang tua. Dalam pendidikan nonformal untuk anak jalanan di Kenya menggunakan kurikulum berdasarkan kesepakatan dengan masyarakat dan kondisi dari anak tersebut. Pendidikan non formal di Kenya dibagi menjadi 3 fase; rehabilitas, pendidikan nonformal untuk usia 6 sampai 9 tahun, dan pendidikan nonformal usia 10 sampai 14 tahun.

Pada fase rehabilitas semua anak jalanan harus mengikuti tahap tersebut tanpa terkecuali. Pada fase rehabilitas anak akan diajarkan mengenai kebersihan, nilai-nilai kehidupan, belajar mengenai angka, pendidikan agama, olahraga, dan pengembangan keterampilan. Pengembangan keterampilan ini dilaksanakan melalui program perdagangan. Anak diajarkan bagaimana caranya membuka usaha dan menjadi seorang wirausaha. Pada fase kedua yaitu pendidikan nonformal untuk usia 6 sampai 9 tahun anak diajarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri. Setelah melakukan pembelajaran selama 2 tahun pada fase kedua anak didik yang sudah siap akan dibimbing untuk memperoleh pendidikan formal.

Pada fase ketiga anak sudah siap dengan pendidikan formal menyesuaikan diri dengan teman-teman yang lainnya dan mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan. Bagi anak-anak jalanan yang sudah mengikuti pendidikan formal namun tidak memiliki ketertarikan dan mengalami kesulitan boleh mengikuti pendidikan formal dalam bidang keterampilan saja. Tidak harus mengikuti pelajaran seperti matematika, bahasa inggris, fisika, kimia dan sebagainya. Kebutuhan belajar anak jalanan sama seperti anak pada umumnya tidak memiliki perbedaan. Hanya saja proses dalam

belajar untuk anak jalanan memerlukan waktu yang sedikit lebih panjang. Anak jalanan membutuhkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhannya.¹³

Tabel I.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

Judul/ Sumber Referensi	Jenis Tinjauan Pustaka	Teori/ Konsep	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Abdi Rahmat (Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin)	Jurnal Sosisologi MASYARAKAT: Vol.19 No. 1 tahun 2014	Pendidikan karakter	Sekolah dianggap sebagai sesuatu yang mahal, sehingga anak-anak dari keluarga miskin tidak bersekolah. Sehingga timbul keprihatinan terhadap situasi ketidakadilan yang dialami oleh anak-anak tersebut sehingga pada intinya, sekolah dari CSO ini bertujuan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa yang tidak merasakan pendidikan.	Membahas mengenai pendidikan atau sekolah untuk anak	Lebih berfokus kepada gerakan sosial dan CSO.
Safri Miradj dan Sumarno (Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Non formal Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat)	Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat: Vol. 1 No. 1 Tahun 2014	Strategi pemberdayaan ekonomi, sosial dan politik	Proses pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal yang dilaksanakan pada PKBM Merpati, PKBM Mario Laha, Orsos Melati, Orsos Tunas Harapan dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Sonyinga, pada implementasinya tidak sesuai dengan konsep tujuan awal. Dampak dari proses pemberdayaan kepada masyarakat miskin belum ada peningkatan	Membahas mengenai pendidikan untuk masyarakat miskin	Bedanya pada jurnal ini lebih berfokus pada proses pemberdayaan yang dilaksanakan melalui PKBM di Halmahera Barat.

¹³ *Ibid.*, hlm. 93.

			pendapatan masyarakat apalagi sampai pada tingkat kesejahteraan hidupnya.		
Putri Rizca Ayu dan Fakhruddin (Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal)	Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah: Vol. 2 No. 1 Tahun 2017	-	Pemenuhan ragam kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Semarang melalui program pendidikan nonformal, pemenuhannya ada dua yaitu: pemenuhan kebutuhan belajar secara mandiri dan pemenuhan kebutuhan belajar melalui program yang terdapat di lembaga Yayasan Setara	Sama-sama membahas mengenai pendidikan dan pemenuhan kebutuhan belajar	Membahas kebutuhan belajar anak jalanan melalui pendidikan non formal
Nur Apriliya Rochimah (Pengelolaan Layanan Pembelajaran Anak Jalanan Di Lembaga PPAP Seroja Surakarta)	Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial: Vol. 26 No. 1 Tahun 2016	-	Pelaksanaan Layanan Pembelajaran Anak Jalanan di Lembaga PPAP Seroja Surakarta meliputi kegiatan pendahuluan, anak-anak jalanan selalu memulai kegiatan dengan berdo'a. Pembelajaran yang kaitanya dengan sikap sosial dan spritual, tentor menggunakan metode mentoring dan model keteladanan, pembelajaran yang kaitanya dengan pengetahuan, metode yang digunakan dengan ceramah dan privat	Sama-sama membahas tentang pelayanan pendidikan	Perbedaanya jurnal ini lebih membahas mengenai pengelolaan layanan pembelajaran anak jalanan
Muhammad M. Zain Al-Dien (Education for Street Children in Egypt: The Role of Hope Village Society)	Journal of Contemporary Issues in Education: Vol. 4 No. 1 Tahun 2009	Pendidikan dan anak jalanan	HVS memberikan pelajaran sekolah pada umumnya yang diselenggarakan pada kelas keaksaraan. Selain itu, program pelatihan kerajinan disediakan dengan bertujuan untuk membantu anak-anak mengikuti program	Relevansinya yakni terdapat persamaan tentang lembaga yang memberikan pendidikan.	Menggambarkan kehidupan anak jalanan di Mesir.

			kejuruan di bengkel dan pabrik daerah sekitarnya		
Florence Kanorio Kisirkoi dan Godfrey Shed Mse (Education Access and Retention for Street Children: Perspectives from Kenya)	Journal of Education and Practice: Vol. 7 No. 2 Tahun 2016	-	Dalam pendidikan nonformal untuk anak jalanan di Kenya menggunakan kurikulum berdasarkan kesepakatan dengan masyarakat dan kondisi dari anak tersebut. Pendidikan non formal di Kenya dibagi menjadi 3 fase; rehabilitas, pendidikan nonformal untuk usia 6 sampai 9 tahun, dan pendidikan nonformal usia 10 sampai 14 tahun.	Relevansinya yaitu terdapat penjelasan tentang pendidikan.	Menggambarkan kehidupan anak jalanan di Kenya.

(Sumber: Diolah dari Tinjauan Penelitian Sejenis, 2019)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Masyarakat Miskin Perkotaan

Masyarakat berasal dari kata Arab “syaraka” yang berarti ikut serta, berpartisipasi atau “musyaraka” yang berarti saling bergaul.¹⁴ Menurut Selo Soemardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.¹⁵ Masyarakat di dalam penelitian ini adalah anak-anak keluarga miskin, orang tua, pengajar, dan masyarakat sekitar SAAJA. Kemiskinan adalah suatu keadaan di mana orang tidak mempunyai harta benda, pendidikan dan tidak

¹⁴ Basrowi, M.S, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 37.

¹⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 29.

mempunyai hubungan secara luas dengan pihak-pihak tertentu seperti bank, pejabat, pengusaha, dan sebagainya.¹⁶

Masyarakat miskin dibagi menjadi tiga kategori yaitu miskin, miskin sekali dan sangat miskin. Menurut Sajagyo, mereka yang disebut miskin kalau pengeluarannya kurang dari 320 kg beras di desa dan kurang dari 480 kg beras di kota.¹⁷ Berdasarkan definisi masyarakat dan kemiskinan dapat disimpulkan bahwa masyarakat miskin perkotaan adalah sekelompok manusia yang tidak mempunyai harta benda, pendidikan, dan hubungan secara luas yang tinggal atau menetap di kota besar atau metropolitan.

1.6.2 Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah proses berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan, kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan dan media massa. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, adapun kegiatan pendidikan informal meliputi:¹⁸

¹⁶ Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 23-25.

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Umar Tirtaraharja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 129.

1. Pendidikan anak usia dini (PAUD)

Pendidikan ini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan ini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan anak usia dini berbentuk taman kanak-kanak (TK), dan Raudatul Athfal (RA).

2. Kelompok Bermain (KB)

Kelompok bermain menyediakan pendidikan untuk anak usia 2 sampai 6 tahun. Kelompok bermain semata-mata nama dari pelayanan pendidikan setengah hari untuk anak 2 sampai 6 tahun.

3. Tempat Penitipan Anak (TPA)

Tempat penitipan anak menyediakan pendidikan untuk anak usia 3 bulan sampai 6 tahun sementara orang tua mereka bekerja. Taman penitipan anak dibangun dekat tempat kerja orang tua.

4. Posyandu

Posyandu pada dasarnya pos pelayanan terpadu merupakan pusat kesehatan masyarakat dimana ibu-ibu hamil dan menyusui datang untuk menerima perawatan.

1.6.3 Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal memberikan kesempatan kepada seluruh warga masyarakat baik usia muda hingga usia tua, pendidikan nonformal juga dapat dijadikan sebagai pelengkap bagi warga masyarakat yang sedang sekolah, sebagai penambah bagi

mereka yang keluar atau drop out dari sekolah dan bagi mereka yang pernah sekolah namun tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan nonformal juga berfungsi sebagai pengganti bagi mereka yang tidak pernah menduduki bangku sekolah. Pendidikan nonformal membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa:

1. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap dari pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat,
2. Pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

Pendidikan non formal dan pendidikan formal memiliki tugas yang sama, adapun sifat-sifat yang lebih daripada pendidikan formal. Sifat-sifat yang dimaksud yaitu:¹⁹

1. Pendidikan nonformal lebih fleksibel. Sifat fleksibel di atas dalam arti luas seperti tidak ada tuntutan syarat yang keras bagi anak didiknya, waktu penyelenggara disesuaikan dengan kesempatan yang ada artinya dapat beberapa bulan, beberapa tahun, atau beberapa hari saja.

¹⁹ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 84-85.

2. Pendidikan nonformal mungkin lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu. Bersifat efektif oleh karena program pendidikan nonformal bisa spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat-syarat (metode, fasilitas lain) secara ketat. Tempat penyelenggaranya dapat di mana saja seperti di sawah, bengkel, rumah, pasar, dan dimanapun.
3. Pendidikan nonformal bersifat quick yielding. Pelaksanaan pendidikan nonformal dalam waktu singkat dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama untuk memperoleh tenaga yang memiliki kecakapan.
4. Pendidikan nonformal sangat instrumental. Pendidikan nonformal bersifat luwes, mudah dan murah serta dapat menghasilkan waktu yang relatif singkat.

Sasaran pendidikan nonformal dapat ditinjau dari beberapa segi, yakni pelayanan, sasaran khusus, pranata sistem pengajaran dan pelebagaan program. Ditilik dari segi pelayanan, sasaran pendidikan nonformal adalah melayani anak usia sekolah (0-6 tahun), anak usia sekolah dasar (7-12 tahun), anak usia pendidikan menengah (13-18 tahun), anak usia perguruan tinggi (19-24 tahun). Ditinjau dari segi sasaran khusus, pendidikan nonformal mendidik anak terlantar, anak yatim piatu, korban narkoba, perempuan penghibur, anak cacat mental maupun cacat tubuh. Dari segi pranata,

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dilakukan dilingkungan keluarga, pendidikan perluasan wawasan desa dan pendidikan keterampilan.²⁰

1.6.4 Struktural Fungsional (AGIL)

Seperti yang dikemukakan dalam konsep sebelumnya mengenai sekolah alternatif dan pendidikan diharapkan setelah para anak didik sekolah SAAJA yang berasal dari keluarga miskin selesai mengikuti pelaksanaan pendidikan di sekolah SAAJA mereka dapat menjadi generasi yang inovatif, kreatif, berakhlak dan mencintai bangsanya dan melanjutkan pendidikan formal. Berdasarkan penjelasan Talcott dalam George Ritzer mengenai teori struktural fungsional, bahwa:

“Ada empat fungsi yang diperlukan semua sistem, adaptation (A), goal attainment (G), integration (I) dan latency (L) atau pemeliharaan pola. Keempat imperatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL”²¹

Skema I.1 AGIL Talcott Parsons

<i>Adaptation</i>	Kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan
<i>Goal Attainment</i>	Kemampuan sistem untuk mengartikulasikan dan mencapai tujuan sistem secara objektif
<i>Integration</i>	Kemampuan sistem untuk mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya
<i>Latency</i>	Kemampuan sistem untuk melengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasi individual.

(Sumber: Diolah oleh Penulis)

²⁰ Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan Pada Pendidikan Nonformal*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), hlm. 17.

²¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Modern Edisi Keenam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 121.

Talcott Parsons memberi syarat-syarat empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung dengan baik. Ada empat hal yang diperlukan dalam sebuah sistem sosial agar dapat bertahan dan meminimalisi konflik, yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency*.²²

1. *Adaptation* (adaptasi)

Fungsi adaptasi berhubungan dengan penyesuaian akan kebutuhan individu dengan lingkungannya. Sistem harus bisa mengantisipasi kebutuhan situasional yang dari luar. Mereka dituntut bisa beradaptasi dengan lingkungan dan berusaha menyesuaikan lingkungan tersebut dengan beragam kebutuhan.²³

2. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan)

Fungsi ini memusatkan untuk mencapai tujuan dari terbentuknya sistem dan erat kaitannya dengan fungsi adaptasi.²⁴ Tindakan anggota sebuah kelompok harus bisa diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati sebelumnya. Perhatian utama di sini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sebuah sistem sosial.²⁵

²² Ibid., hlm. 256.

²³ Ibid., hlm. 257.

²⁴ Peter Hamilton, *Talcot Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*, terj. Hartono H. Hadikusumo, (Yogyakarta: Tira Wacana, 1990), hlm. 192.

²⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 130.

3. *Integration* (Integrasi)

Integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interaksi antara para anggota dalam sistem sosial.²⁶ Integrasi sebagai prasyarat penting yang harus diupayakan untuk menjamin berlangsungnya sebuah sistem sosial.

4. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Fungsi pemeliharaan pola sebagai proses mempertahankan keseimbangan pola budaya dan motivasi individu dalam sistem.²⁷ Artinya, lembaga atau sebuah sistem harus bisa melengkapi, memelihara dan menjaga motivasi anggotanya serta pola budaya yang bisa menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.²⁸

Sekolah SAAJA merupakan sekolah yang dahulunya berada di naungan LSM PaRaM (Pemberdayaan Rakyat Miskin) yang bergerak dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak miskin terutama di wilayah Kuningan, Jakarta Selatan. Selain memberikan pendidikan, anak-anak miskin juga mendapatkan nilai-nilai baru yang sepadan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya dengan tujuan supaya anak-anak tersebut hidup sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Mereka diajarkan untuk sopan santun, akhlak dan nilai-nilai agama dalam pembelajaran agama islam.

Struktural fungsional adalah struktur yang mengarah kepada keteraturan sosial salah satunya dengan konsep AGIL. Anak-anak miskin yang tidak bersekolah ini

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ Peter Hamilton, *Op.Cit.*, hlm. 191.

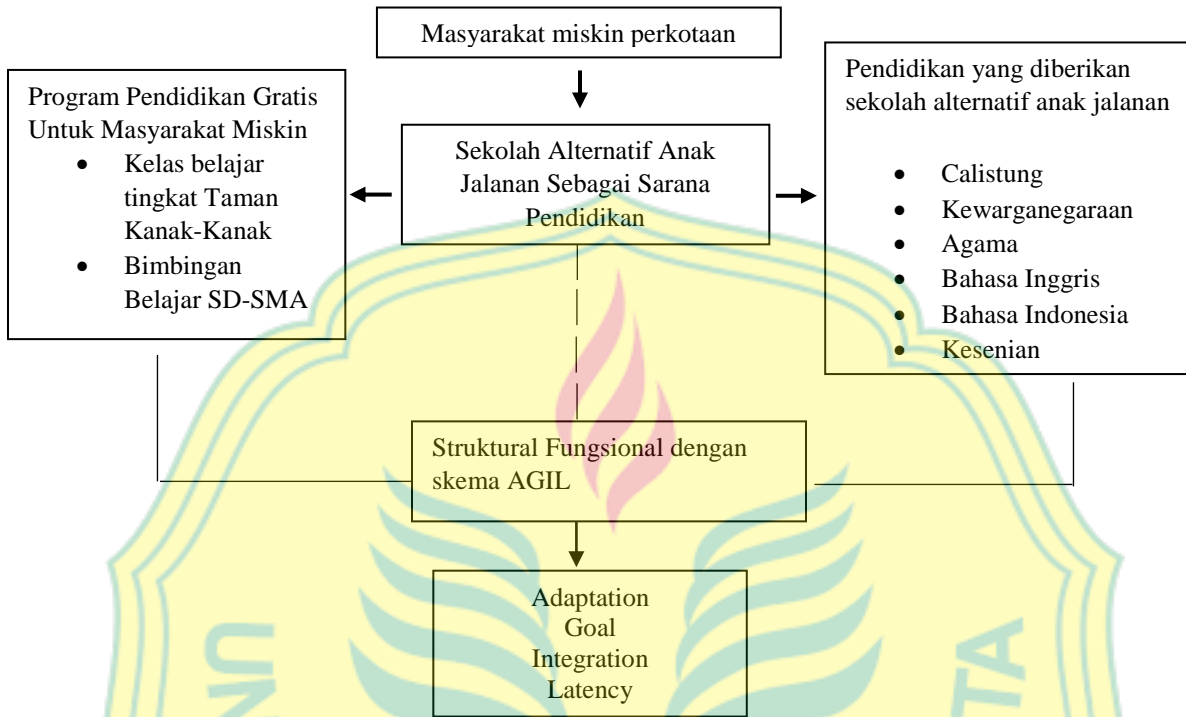
²⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op.Cit.*, hlm. 257.

dianggap sebagai pengancam bagi keteraturan sosial, jika anak-anak tersebut tidak sekolah dapat meningkatkan jumlah pekerja anak, anak putus sekolah hingga anak-anak tersebut menjadi kriminal dan merugikan banyak orang. Keteraturan sosial tetap terjaga setelah anak-anak miskin mengikuti pelaksanaan pendidikan melalui kelas belajar tingkat taman kanak-kanak dan bimbingan belajar di sekolah SAAJA.

1.6.5 Hubungan antar konsep

Kerangka konsep yang telah dipaparkan, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep studi ini dengan stuktural fungsional dengan menggunakan skema AGIL. Anak-anak dari keluarga miskin yang tidak mendapatkan pendidikan, melalui pendidikan yang diberikan sekolah SAAJA dapat memenuhi pendidikan anak-anak miskin. Pelaksanaan pendidikan sekolah SAAJA melalui kelas belajar tingkat Taman Kanak-Kanak dan bimbingan belajar tingkat SD hingga SMA.

Skema I.2 Hubungan antar konsep



(Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2019)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.²⁹ Jenis studi kasus yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Studi kasus instrinsik adalah studi kasus yang fokusnya pada studi kasus itu sendiri.³⁰

Penelitian kualitatif menggunakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang- oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³¹ Penggunaan metode ini bertujuan agar peneliti dapat lebih mudah memahami berbagai gejala yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif melihat suatu masalah dengan menekankan aspek pemahaman dan analisis secara mendalam yang bersifat deskriptif. Sehingga proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penulisan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data yang spesifik dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada

²⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2014), hlm. 135-136.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 139.

³¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4.

partisipan. Penulis juga mencari berbagai literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku teks, jurnal ilmiah, artikel, surat kabar, ataupun artikel di internet yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

1.7.2 Subjek Penelitian

Penulis menjalani beberapa langkah untuk dapat mendapatkan gambaran yang jelas. Penulis perlu mewawancarai informan yang berpartisipasi dibagian sekolah tersebut serta beberapa informan seperti orang tua anak didik SAAJA dan ketua RT. Penulis mewawancarai informan yaitu sebagai berikut:

Tabel I.2 Karakteristik Informan

No.	Nama	Posisi	Peran Dalam Penelitian
1.	Agus Supriyanto	Pembina	Memberi informasi mengenai sejarah, visi misi dan tujuan, dan program kegiatan di SAAJA.
2.	Kristina Iin Dwiyantri	Kepala Sekolah dan Sekretariat	Memberi informasi mengenai struktur kepengurusan, pola pendanaan.
3.	Nunung	Guru	Memberi informasi mengenai pelaksanaan kegiatan belajar melalui kelas belajar tingkat taman kanak-kanak
4.	Nurrahman	Koordinator bimbingan belajar SAAJA	Memberi informasi mengenai kegiatan belajar melalui bimbingan belajar tingkat SD sampai SMA di SAAJA
5.	- Mikel A - Bunga Aprilia - Doddy Putra - Arif Firmansyah - Tiara Insani	Anak didik kelas belajar tingkat Taman Kanak-Kanak dan anak didik kelas belajar bimbingan belajar SAAJA	Memberi informasi mengenai kegiatan belajar di kelas belajar dan bimbingan belajar SAAJA, manfaat dan implikasi pendidikan di SAAJA.

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2019)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SAAJA yang berlokasi di Jalan H.R.Rasuna Said No.2 RT.2/RW.5, Kelurahan Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu dari bulan Juli sampai dengan September 2019.

1.7.4 Peran Peneliti

Penulis mencari informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan penelitian dan melakukan pendekatan dengan subjek penelitian namun tetap membatasi diri dengan subyek penelitian untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sebagai teman, pengamat serta yang mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan subyek penelitian. Namun untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan subyek maka dilakukan secara mendalam, yang dilakukan pada saat subyek sedang longgar atau tidak sibuk. Penelitian ini juga mendapat persetujuan dari subyek penelitian untuk melakukan wawancara secara tidak langsung yaitu melalui telepon maupun pesan singkat via whatsapp. Keberadaan penulis yang hampir setiap hari berkomunikasi interaktif dengan subyek penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para informan dalam berbagai situasi dan konteks. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.³² Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara mendalam jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tetapi dengan fokus pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Peneliti memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan penjelasan secara aman sehingga informan tidak merasa tertekan. Kelebihan mencari data dengan wawancara, dapat diperoleh dengan metode yang tidak menggunakan hubungan yang bersifat personal.

2. Observasi

Observasi atau disebut juga sebagai pengamatan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan turun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengamati secara langsung yang berkaitan dengan karakteristik tempat/lokasi penelitian, kegiatan yang dilakukan oleh pelaku, dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Melakukan observasi atau pengamatan, maka peneliti akan mengetahui secara langsung mengenai keadaan yang terjadi di lokasi penelitian.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 233.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen dan catatan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis seperti foto, dan arsip-arsip lainnya. Metode dokumentasi ini adalah cara pengumpulan data secara sekunder dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan obyek penelitian. Teknik ini berguna untuk memberikan latar belakang yang luas mengenai topik penelitian dan bertujuan untuk menggambarkan dan memberikan visualisasi peristiwa-peristiwa yang dapat menunjang penelitian. Data-data yang dikumpulkan peneliti diperoleh dari dokumentasi yang dilakukan pribadi serta arsip yang dimiliki oleh sekolah SAAJA.

Peneliti melakukan studi kepustakaan melalui buku-buku, tesis, jurnal dan dokumentasi yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dokumen yang menjadi data sekunder adalah berkas-berkas yang dimiliki oleh sekolah SAAJA. Selanjutnya, buku yang berkaitan dengan penelitian ini penulis mendapatkannya dari Unit Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, dan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia (Crystal Of Knowledge) kemudian untuk jurnal dan skripsi yang menjadi tinjauan penelitian sejenis dalam mengerjakan penulisan ini berasal dari beberapa tempat dan sumber serta web-web.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Proses penelitian selanjutnya setelah didapatkannya data dan semua telah terkumpul, tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah melakukan analisis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan dengan reduksi data dan diperkuat dengan studi literatur. Dalam penelitian ini data yang didapatkan adalah hasil dari wawancara dari informan yang telah dilakukan dan juga melalui observasi pada kejadian yang terjadi pada lapangan serta melalui dokumen yang telah didapat dan dianalisis oleh peneliti. Hasil wawancara dan observasi merupakan data primer yang akan dianalisis dan diperkuat oleh data sekunder yang berasal dari buku. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori yang sesuai dengan data yang didapat dari lapangan langsung.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan pendekatan multimetode yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis data. Dalam hal ini, fenomena yang diteliti dapat dipahami sehingga diperoleh kebenaran dari berbagai sudut pandang. Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari Teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi

dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.³³

Melalui triangulasi yang dilakukan oleh peneliti, nantinya dalam setiap data yang diperoleh peneliti akan menguji data tersebut dengan dikomparasikan dari sumber data lain yang dapat diperoleh. Sampai nantinya, data tersebut dapat dilihat dari hasilnya apakah hasilnya adalah data yang konsisten atau tidak, apakah hal tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan realitas yang ada di lapangan. Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi data dengan dua orang yang berhubungan dengan SAAJA yaitu orang tua dari anak didik SAAJA dan ketua RT 02.

Tabel I.3 Triangulasi Data

No.	Nama	Posisi/Jabatan
1.	Muhammad Arifin Prasetio	Ketua RT 02
2.	Lina Hartanti	Orang tua
3.	Supriadi	Orang tua
4.	Keysha Septiana	Alumni
5.	Muhammad Akhrom	Alumni

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2019)

Teknik triangulasi dalam penelitian ini dengan jenis data dan informasi yang dibutuhkan dan hasil penelitian yang telah dipenuhi. Setelah itu peneliti melakukan pengecekan terhadap data-data yang telah diperoleh apakah valid atau tidak.

³³ John. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 241.

1.8 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian harus memiliki sistematika penelitian yang disusun secara sistematis. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan fokus kajian peneliti, selain itu penelitian yang dilakukan secara sistematis akan mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan di mana dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, permasalahan penelitian yang meliputi pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka mengenai tema penelitian sejenis yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang pernah mengkaji pendidikan untuk masyarakat miskin perkotaan, kerangka konseptual yang dipaparkan dari sumber yang relevan. Bagian selanjutnya yaitu terdiri dari metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, terdiri dari 7 sub bab yang berisi mengenai pengantar, sejarah singkat sekolah alternatif anak jalanan, setting lokasi, struktur kepengurusan, sumber dana operasional, profil pengurus dan penutup.

Bab ketiga, terdiri dari 7 sub bab yang berisi mengenai pengantar, sasaran utama alternatif anak jalanan, kegiatan rutin untuk anak didik, pelaksanaan pendidikan untuk masyarakat miskin di sekolah alternatif anak jalanan, upaya yang dilakukan sekolah alternatif anak jalanan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat

sekitar, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan di sekolah alternatif anak jalanan dan penutup.

Bab keempat, terdiri dari 4 sub bab yang berisi mengenai pengantar, analisis sekolah alternatif anak jalanan sebagai sarana pendidikan dalam struktural fungsional (AGIL), implikasi keberlangsungan pendidikan sekolah alternatif anak jalanan untuk masyarakat miskin perkotaan dan penutup.

Bab kelima, pada bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini mencakup inti dari keseluruhan isi, sedangkan saran sebagai masukan. Kesimpulan merupakan jawaban yang eksplisit atas pertanyaan penelitian yang peneliti rumuskan.

